

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra bersumber dari kenyataan yang berupa fakta sosial bagi masyarakat sekaligus sebagai pembaca dapat memberikan tanggapannya dalam membangun karya sastra. Menurut Al-Ma'ruf (2009:1) Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.

Ditinjau dari isinya, sastra merupakan karangan fiksi dan non fiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri, yaitu puisi, novel, dan drama. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi. Salah satu cara untuk dapat mengetahui pandangan budaya dalam suatu masyarakat, tidaklah semata-mata didapatkan dari tulisan-tulisan ilmiah saja. Demikian juga tidak perlu harus terjun masuk ke dalam masyarakat yang

bersangkutan, tetapi dapat dilakukan dengan cara menggali karya-karya fiksi seperti buku-buku sastra atau novel.

Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial yang mungkin atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Paham tentang wanita sebagai orang lemah lembut, permata bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya selalu mewarnai sastra kita. Apalagi, kalau sastrawan adalah seorang laki-laki, tentu bercampur dengan bayang-bayang erotis yaitu mengeksploitasi tubuh kaum perempuan lewat karyanya (Endraswara, 2003:143). Lebih tragis lagi, ketika sastrawan pria bicara tentang perempuan sering tersurat pemojokan-pemojokan. Nasib perempuan pada pihak yang “minus” atau negatif, bahkan sering sampai ketitik sengsara batin. Perempuan hanya sekadar objek. konsep ini telah membelenggu hingga mendorong perempuan kesudut keterpurukan nasib.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali karya sastra itu menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tahun 2003, 270 halaman yang diterbitkan oleh

Lentera Dipantara. Novel ini dipilih untuk dikaji karena novel ini mengangkat masalah perempuan di kampung nelayan di Jawa Tengah, Kabupaten Rembang pada zaman penjajahan Belanda.

Dalam novel ini, pembaca dihadapkan pada ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pada zaman penjajahan Belanda. Melalui karya sastra ini pengarang memberikan refleksi kepada pembaca tentang ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dan rakyat miskin pada masa itu tanpa dapat melakukan pembelaan. Hal ini yang membuat peneliti memilih topik ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian sastra feminis, dengan mempertimbangkan segi-segi feminisme (Djajanegara, 2000:27).

Novel *Gadis Pantai* merupakan novel yang berbobot, karena novel *Gadis Pantai* ini berbeda dengan novel lainnya. Novel *Gadis Pantai* ini menurut pengarangnya menggambarkan feodalisme Jawa, antara kaum priyayi dan rakyat jelata pada masa penjajahan dulu. Novel ini menampilkan tokoh utama yang memiliki jiwa penurut, tidak menentang perkataan orang tuanya sehingga membuat novel ini memiliki kejutan untuk disimak. Rentetan kata dalam novel *Gadis Pantai* bisa dikonsumsi siapa saja yang menggemari karya sastra, khususnya novel.

Pramoedya Ananta Toer merupakan sastrawan Indonesia yang jeli dalam mengamati fenomena-fenomena sosial budaya. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit ia tuangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa sederhana yang terkadang masih lekat dengan Jawa. Ia juga mampu

menggambarkan kehidupan wanita dengan ketidakkesetaraannya terhadap laki-laki dan ketidaksetaraan kaum miskin dengan kaum priyayi.

Pramoedya Ananta Toer telah menulis banyak kolom dan artikel pendek yang mengkritik pemerintahan Indonesia terkini. Ia menulis buku *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, dokumentasi yang ditulis dalam gaya menyedihkan para wanita Jawa yang dipaksa menjadi wanita penghibur selama masa pendudukan Jepang. Semuanya dibawa ke Pulau Buru di mana mereka mengalami kekerasan seksual, mengakhiri tinggal di sana daripada kembali ke Jawa. Pramoedya membuat perkenalannya saat ia sendiri merupakan tahanan politik di Pulau Buru selama masa 1970-an.

Pramoedya Ananta Toer, adalah salah satu pengarang yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Dari tangannya yang dingin telah lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. antara lain, *Percikan Revolusi* (kumpulan cerpen), *Cerita Calon Arang*, dan *Panggil Aku Kartini Saja*. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan, Pramoedya Ananta Toer dianugerahi berbagai penghargaan internasional, di antaranya: The PEN Freedom-to-write Award pada 1988, Ramon Magsaysay Award pada 1995, Fukuoka Cultur Grand Price, Jepang pada tahun 2000, tahun 2003 mendapat penghargaan The Norwegian Authours Union dan tahun 2004 Pablo Neruda dari Presiden Republik Chile Senor Ricardo Lagos Escobar. Sampai akhir hidupnya, ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra (Simatupang, 2009).

Keistimewaan Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Gadis Pantai* adalah bahwa tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat diungkapkan dengan cermat dalam jalinan cerita sehingga alur cerita tetap terjaga dari awal sampai akhir. Selain itu, Pramoedya Ananta Toer mampu menggambarkan kehidupan pada masa penjajahan Belanda yang serba sulit dan kompleks, terutama pada ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Dari segi penceritaan, novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sangat menarik dikaji secara feminisme.
2. Sepengetahuan penulis, novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya ananta Toer belum pernah diteliti dengan pendekatan feminisme.
3. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer mengungkapkan ketidakadilan gender yang menarik untuk dikaji yaitu permasalahan perempuan yang diperlakukan tidak adil oleh kehidupan dan permasalahan ketidaksetaraan rakyat biasa terhadap priyayi.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis struktural novel *Gadis Pantai* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Kemudian menganalisis ketidakadilan gender yang ada dalam novel tersebut dari aspek sastra feminis.

C. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimana ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* ditinjau dengan kajian sastra feminis?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ditinjau dengan kajian sastra feminis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia dan Daerah khususnya dalam bidang kesusastraan.
 - b. Mampu memberikan pandangan pemikiran berupa konsep atau teori di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya mengenai kajian sastra terhadap novel-novel Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberi jawaban atas permasalahan yang diteliti.

- b. Penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan apresiasi Sastra Indonesia bagi masyarakat, yaitu dalam hal mengkritik karya sastra, khususnya dalam kritik sastra feminisme.
- c. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan kajian tentang sastra secara khusus dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah ketidakadilan gender perempuan dalam karya sastra Indonesia.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mengetahui keaslian penelitian ini yang berkaitan dengan feminisme terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam sastra. Pada bagian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan, diantaranya skripsi dengan judul "Citra Wanita dalam Novel *Ca Bau Kan Hanya Sebuah Dosa* karya Remy Silado: Sebuah Tinjauan Feminisme". Penelitian ini dilakukan oleh Purwani (2004) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian tersebut ditemukan dimensi kehidupan wanita (pelacur) yang selalu mendapatkan tekanan dan ketidakadilan dari laki-laki. Citra wanita yang dikaji novel *Ca Bau Kan* dilihat dari segi feminisme ideologis meliputi akses perempuan dalam kehidupan sosial serta dampak moral lingkungan perempuan.

Penelitian dengan judul "Citra Wanita dalam novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* karya A.A. Navis: Tinjauan Sastra Feminis", yang dilakukan oleh Retno Tri Wijayanti (2004) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa wanita cacat yang keberadaannya tidak diperhatikan, diremehkan, tidak dihargai dan dianggap sebagai manusia kelas rendah. Padahal ia mempunyai kemauan dan keinginan seperti layaknya orang normal. Gadis bisu dan tuli itu juga ingin belajar, mendapatkan cinta dan kasih sayang serta pekerjaan yang layak.

Penelitian dengan judul "Dimensi Gender Novel Jentera Bianglala karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sastra Feminis", yang dilakukan oleh Ika Hariani (2004) di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa wanita sebagai pihak yang *duble* moral, wanita sangat dicela dan diperlakukan tidak adil oleh kaum pria. Citra wanita yang terdapat dalam novel Jentera Bianglala menyangkut hubungan dimensi gender yang dialami tokoh utama meliputi: wanita terkungkung dalam sektor domestik, wanita bersifat sabar, pasif serta pasrah, posisi wanita yang terbelakang dalam pendidikan dan wanita sebagai objek pelecehan seksual.

Ririn Diah Utami (2006) di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam skripsinya yang berjudul "Dimensi Gender dalam Novel Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras) Karya Budi Darma: Tinjauan Kritik Sastra Feminis". Hasil penelitian ini adalah terdapat masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Ketidaksetaraan gender meliputi: (1) perempuan dan pendidikan yang ditunjukkan melalui tokoh Santi Wedanti dan Wiwin yang memiliki latar belakang pendidikan di perguruan tinggi; (2) perempuan dan

karier yang ditunjukkan melalui tokoh Ny. Talis yang berkarier sebagai perias pengantin dan Santi Wedanti yang berkarier sebagai pengacara.

Ani Nataria Wijayanti (2005) dengan judul skripsi "Citra Wanita dalam Novel Perempuan jogja Karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis". Hasil penelitian ini dapat disimpulkan (1) citra wanita sebagai istri, seorang istri yang taat, patuh, dan setia pada suami, (2) citra wanita sebagai seorang ibu, seorang wanita yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada anak walaupun menderita, (3) citra wanita dalam pengambilan keputusan, sebagai wanita yang mempunyai keturunan darah biru tetapi ia tidak membedakan derajat dalam masyarakat, (4) citra wanita sebagai objek pelecehan seksual, wanita yang telah memutuskan menjadi perek, (5) citra wanita dalam peran kemanusiaan, wanita mempunyai jiwa sosial, (6) citra wanita dalam pengambilan keputusan, gambaran wanita yang berani mengambil keputusan yang dianggap benar.

Adapun perbedaannya adalah dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai kehidupan pada zaman penjajahan Belanda di mana perempuan hanya dijadikan sebagai "konco wingking" belaka. Perempuan diperlakukan secara semena-mena, baik dari segi ekonomi maupun seksualitas dan kemiskinan yang dipandang rendah derajatnya oleh para priyayi sehingga mereka merasa pantas untuk diperbudak. Sedangkan persamaan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan penelitian yang lain adalah sama-sama meneliti dengan menggunakan kajian sastra feminis.

G. Landasan Teori

1. Novel: Stuktur dan Unsur-Unsurnya

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa”. (Nurgiyantoro, 2007:9).

Novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka. Nurgiyantoro (2007:22) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan gambaran kehidupan masyarakat yang memiliki unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2007:23) menyatakan bahwa unsur yang membangun sebuah novel ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. unsur yang dimaksud dalam unsur intrinsik ini diantaranya adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan

unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Sebagaimana unsur instrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. antara lain adalah subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

2. Pendekatan Struktural

Menurut Sangidu (2004:16), struktural karya sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Salah satu konsep yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling terjalin (Pradopo, 2000:55). Jadi dapat dikatakan teori struktural merupakan kajian sastra yang dapat dipahami dengan unsur-unsur pembangun yang saling berhubungan atau terkait satu sama lain.

Pendekatan struktural sangat penting bagi analisis karya sastra karena di dalamnya suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Menurut Pradopo (2000:6) Satu konsep dasar yang menjadi ciri

husus teori struktural adalah anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyuluruhan. Nurgiyantoro (2007:37-38) menyatakan bahwa analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, disamping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri dan hal inilah antara lain yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lain.

Analisis struktural dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur yang meliputi berbagai unsur yang membangun novel *Gadis Pantai* berupa tema, penokohan, alur, dan latar. Penelitian ini hanya menggunakan keempat unsur, karena keempat unsur tersebut merupakan sebuah analisis yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Analisis Struktur merupakan sarana untuk mengetahui dan

mendeskripsikan wujud ketidakadilan gender yang terkandung dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

3. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Menurut Djajanegara (2000:27) kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita pada masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan.

Di dalam penelitian ini, digunakan kritik sastra feminis ideologis karena kritik sastra feminis ini melibatkan wanita dalam kisahnya. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini digunakan untuk membahas tentang wanita berdasarkan stereotype wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra. Djajanegara (2000:28) menyatakan bahwa pada dasarnya ragam kritik sastra feminis ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu di antara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekali pun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan para pembaca wanita, tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka.

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu, maka muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara ini adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga (Djajanegara, 2000:4).

Langkah-langkah untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminisme, antara lain:

- 1) Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh utama, dan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat.
- 2) Meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang kita amati.
- 3) Mengamati sikap penulis karya yang sedang kita kaji (Djajanegara, 2000:53).

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Menurut Sugihastuti (2000:37) feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.

Menurut Sugihastuti (2000:202), paham feminis itu menyangkut soal politik, sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dengan pria dalam masyarakat (sastra). Kekuatan ini juga menyangkut semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan yang menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa, serta akan menjadi apa wanita itu.

Kritik sastra feminis memusatkan analisis dan perhatiannya pada wanita seperti yang terlukis dalam budaya pria. Teks dibaca sebagai hasil budaya dari sistem patriakal. Para pelopor melihat bahwa sesungguhnya peran dan status wanita itu ditentukan oleh jenis kelamin, itulah sebabnya, dalam konteks politik seksual, perlu dipertimbangkan hubungan antara teks karya dengan jenis kelamin penulisnya (Sugihastuti, 2000:206).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kritik sastra feminis merupakan kritik sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

4. Ketidakadilan Gender

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki

jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Adapun perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Fakih, 2007:7-8). Dengan demikian perbedaan gender dan jenis kelamin (seks) adalah gender dapat berubah, dapat dipertukarkan, tergantung waktu, budaya setempat, bukan merupakan kodrat Tuhan, melainkan buatan manusia. Sedangkan seks, seks tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan, berlaku sepanjang masa, berlaku dimana saja, di belahan dunia manapun, dan merupakan kodrat atau ciptaan Tuhan.

Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Fakih (2007:8-9) menyatakan bahwa gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Adapun laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu (Fakih, 2007:8-9).

Fakih (2007:12-13) mengemukakan bahwa untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses kemiskinan, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Fakih (2007:13) menyatakan bahwa proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk kemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender.

Di Jawa misalnya, program revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan pendekatan panen dengan sistem tebang menggunakan sabit, tidak memungkinkan lagi panen dengan ani-ani, padahal alat tersebut melekat dan digunakan oleh kaum perempuan. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin di desa termarginalisasi, yakni semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah

pada musim panen. Berarti revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan aspek gender (Fakih, 2007:13-14).

b. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2007:15).

Fakih (2007:16) mengemukakan bahwa di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri, sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil. Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

c. Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini (Fakih, 2007:16-17). Hal lain yang termasuk dalam jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korbannya. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana dan kapan saja.

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya adalah bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*),

bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin (*genital mutilation*), kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*), jenis kekerasan terselubung (*molestation*), dan , tindakan kejahatan terhadap perempuan (Fakih, 2007:17-20). Banyak orang mengatakan bahwa bentuk kekerasan merupakan suatu tindakanyang relatif untuk menyelesaikan masalah karena bentuk kekerasan merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi korbannya.

e. Gender dan Beban Kerja

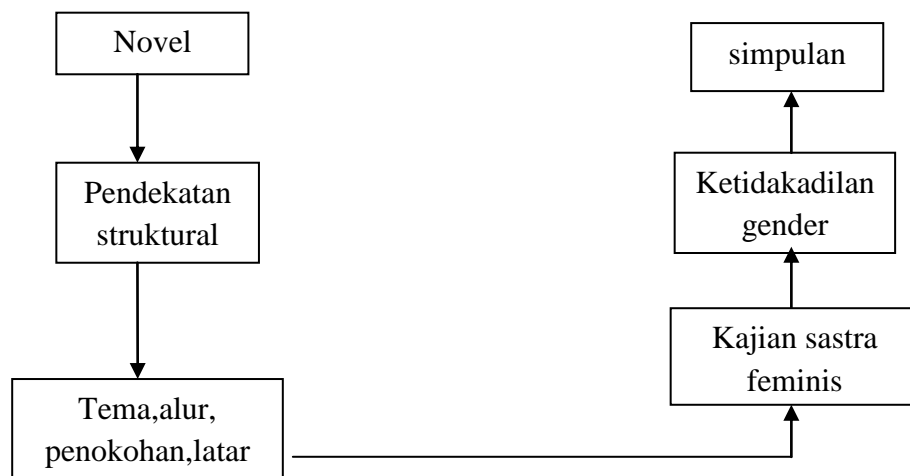
Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda (Fakih,2007:21-22).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender telah mengakar mulai dalam keyakinan di masing-masing orang, keluarga hingga pada tingkat negara yang bersifat global.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dimaksudkan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002:32).

Untuk mengkaji novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, peneliti mulai menganalisis struktur karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur instrinsik yang dianalisis meliputi: tema, penokohan, alur, dan latar. Selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan sastra feminis ideologis, yaitu dengan mendeskripsikan citra serta stereotipe seorang wanita sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut:



Gambar 1. Alur kerangka berpikir

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *embedded and case study research* (studi kasus terperancang) . Menurut Sutopo (2002:39) *embedded research* (penelitian terperancang) adalah penelitian kualitatif yang sudah menentukan unsur penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat penelitiannya sebelum masuk lapangan. Dalam penelitian ini *embedded research* adalah menentukan ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai*. Studi kasus terperancang (*embedded and case study research*) adalah penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2002:137). Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal artinya penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau objek) (Sutopo, 2002:140). Studi kasus penelitian ini adalah satu buku novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Objek Penelitian

Sangidu (2004:61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek penelitian ini adalah ketidakadilan gender pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002:72).

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber mana yang paling diperlukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dengan baik (Sutopo, 2002:61). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah, novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan jumlah halaman 273, diterbitkan oleh Lentera Dipantara.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Analisis Sosiologis dan Ideologis Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat (Subroto, 2010:47). Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 2010:47). Yaitu dengan membaca novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Teknik simak dan catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimak secara terarah dan teliti terhadap sumber primer (Subroto, 2010:47). Teknik simak yaitu peneliti menyimak novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan cermat dan teliti. Teknik catat yaitu mencatat data yang diperoleh dari membaca dan menyimak novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang sesuai dengan penelitian.

5. Validitas Data

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data, maka data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi.

Trianggulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002:92).

Patton (dalam Sutopo, 2002:92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik trianggulasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Trianggulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
- b. Trianggulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- c. Trianggulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Trianggulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan keempat teknik trianggulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi metodologis. Trianggulasi metodologis dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dari beberapa data tersebut akan diperoleh data yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak,

sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh..

6. Teknik Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode semiotik yaitu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Nurgiyantoro, 2007:40).

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Realisasi pembaca heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua yang berkaitan dengan penafsiran di luar teks sastra (Pradopo, 2000:135). Hubungan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan dan atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik.

Langkah awal dalam menganalisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer adalah pembacaan heuristik untuk mengungkapkan unsur-unsur instrinsik meliputi tema, alur, penokohan, latar, amanat. Cara kerja pembacaan heuristik dalam menganalisis novel *Gadis Pantai* adalah dengan membaca dan memahami isi novel, lalu mengkaji tema, alur, penokohan, dan latar yang terdapat dalam novel.

Langkah selanjutnya yaitu pembacaan hermeneutik, kemudian pembacaan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer secara mendalam dan berulang-ulang untuk menganalisis ketidakadilan gender pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Cara kerja pembacaan hermeneutik dalam novel *Gadis Pantai* yaitu dengan cara membaca novel secara mendalam lalu menganalisis ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel tersebut.

J. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan sebagai berikut.

- Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II, berisikan biografi pengarang hasil karya-karyanya, latar belakang pengarang dan ciri-ciri kesusastraannya.
- Bab III, berisikan tentang stuktur menganalisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

Bab IV, berisikan hasil dan pembahasan tentang analisis ketidakadilan gender dalam menganalisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Bab V, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kemudian lembar-lembar berikutnya adalah daftar pustaka dan sinopsis.